

PENDUDUK LANJUT USIA: Tinjauan Teori, Masalah dan Implikasi Kebijakan

Suhargo Prayitno

Pendahuluan

Memasuki dasawarsa sekarang, penduduk di berbagai belahan dunia tengah mengalami proses penuaan secara cepat. Perkiraan resmi menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (*lansia*) --usia 65 tahun dan lebih-- mulai meningkat secara fantastis, dari 296 juta (1980) menjadi 403 juta (2000) dan akan meningkat lagi menjadi 649 juta pada tahun 2020 (Siegel, 1982; Keane and Bartram, 1985).

Selanjutnya, *trend* proporsi penduduk *lansia*, terhadap total penduduk, diperkirakan mengalami peningkatan dari 8,5% (1980) menjadi 9,6% (2000) dan 12,5% pada tahun 2020 (Siegel, 1982; Keane and Bartram, 1985). Peningkatan proporsi ini terjadi secara merata di berbagai negara, baik negara Maju (*developed countries*) maupun negara Berkembang (*developing countries*). Namun demikian, apabila dilihat dari jumlahnya, negara berkembang saat sekarang dihuni oleh sekitar 60% penduduk usia 65 tahun dan lebih.

Laju pertumbuhan penduduk *lansia* di dua wilayah negara (Maju dan Berkembang) ini menunjukkan arah yang berbeda. Di satu sisi, angka pertumbuhan (*growth rate*) golongan tua ini cenderung menurun di negara Maju, di lain sisi, meningkat di negara Berkembang (Keane and Bartram, 1985; Hoover and Siegel, 1986). Tak pelak, distribusi penduduk *lansia* akan semakin timpang dan mengumpul di

negara Berkembang (sekitar 70%) pada masa mendatang.

Perubahan struktur usia penduduk ini tak lepas dari perubahan demografis, utamanya penurunan fertilitas dan mortalitas, yang bermula sejak dasawarsa 1970-an di belahan dunia Berkembang. Berbagai estimasi menunjukkan bahwa banyak bangsa berkembang, utamanya yang mengalami penurunan fertilitas dan mortalitas secara cepat, mulai menghadapi persoalan pembengkakan penduduk *lansia* (Chen and Jones, 1988; Rowland, 1984 dan 1991). Repotnya, memasuki abad sekarang, benua Asia akan menampung hampir separuh penduduk *lansia*, terutama Cina dan India (Asia-Pacific Population Journal, 1986).

Kenyataan tentang peledakan penduduk *lansia*, di satu sisi, dan suatu anggapan bahwa golongan tua ini merupakan 'beban,' di lain sisi, telah mengundang perhatian banyak pakar di berbagai disiplin. Banyak pakar memandang fenomena *lansia* ini dari sisi yang serba 'muram.' Bahkan, banyak pemeintah negara Berkembang belum merasa siap, dan cenderung mengabaikan, kehadiran golongan tua ini (Hugo, *forthcoming*; Jones, 1988). Karena itu, isu *lansia* (di negara Dunia Ketiga) akan dengan sendirinya mengedepan pada abad sekarang ini.

Tulisan ini merupakan upaya untuk menyoroti fenomena *lansia*, baik secara teoritis maupun praktis. Bagian pertama mendiskusikan tentang dampak modernisasi terhadap status *lansia*. Bagian kedua

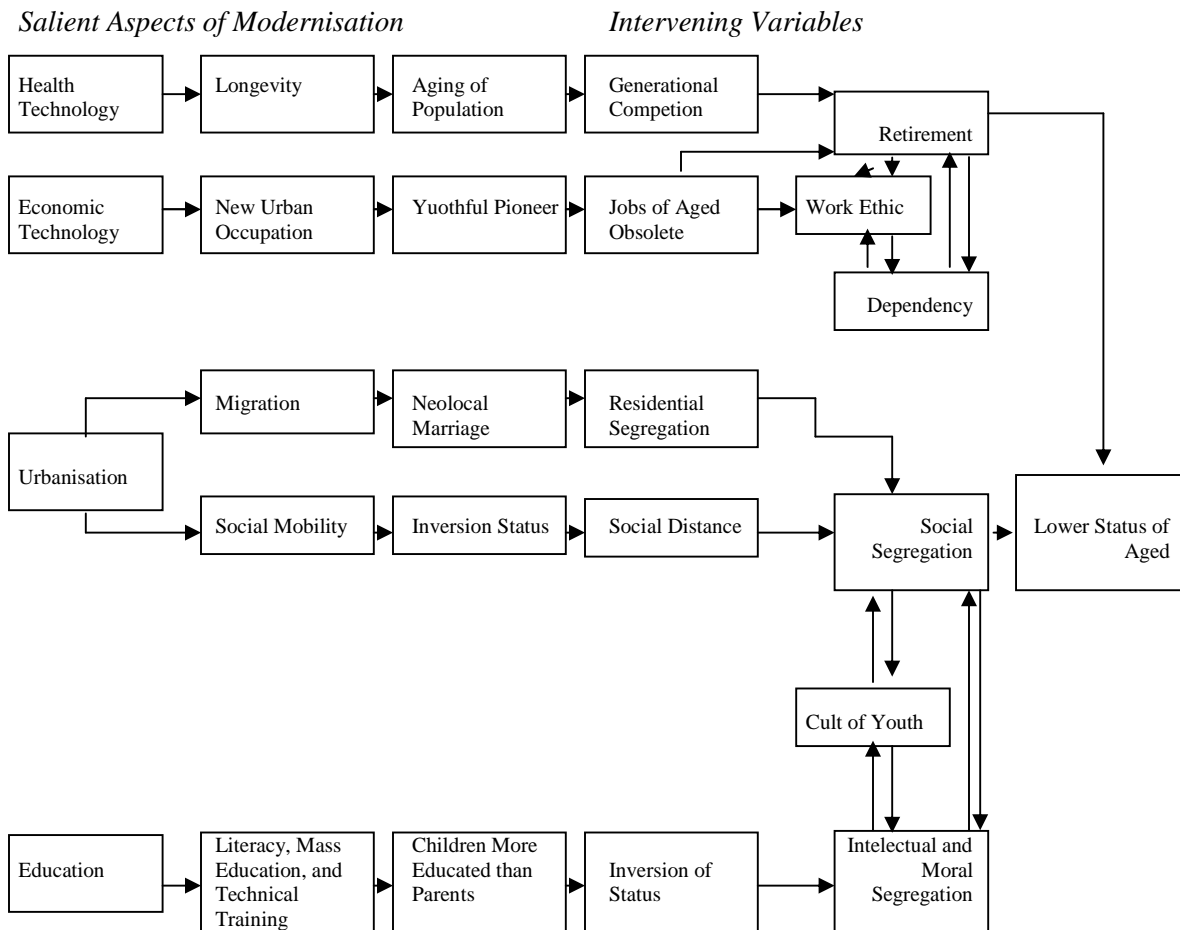
memfokuskan pada implikasi kebijakan bagi golongan tua, utamanya yang relevan dengan situasi di negara Berkembang.

Status Sosial-Ekonomi Golongan Penduduk Tua

Terdapat suatu kekhawatiran di antara para pakar bahwa golongan penduduk *lansia*, utamanya yang berada di belahan Berkembang, akan semakin memburuk kondisi hidupnya di masa-masa men-datang.

Penjelasan teoritik tentang kekhawtiran ini sebenarnya bertolak dari suatu keyakinan bahwa proses modernisasi --yang *notabene* menjadi fenomena global-- cenderung membawa akibat menurunnya kondisi para penduduk tua (Cowgill and Holmes, 1972; Cowgill, 1974, 1980 dan 1986). Rincian tentang kaitan antara modernisasi --yang dicirikan ke dalam bentuk teknologi kesehatan, teknologi ekonomi, urbanisasi, dan pendidikan-- dan penurunan status golongan *lansia* ini disajikan pada gambar berikut.

Gambar: Penduduk *Lansia* dan Modernisasi



Sumber: Cowgill, 1980: 72.

Model teoritik Cowgill ini telah menarik banyak perhatian dan, sekaligus, mengundang perdebatan, baik dilihat dari kacamata Barat maupun Timur. Semua ini memuncak dengan banyaknya kritik, setelah pengujian lapangan dilakukan.

Di dunia berkembang, daya tarik model Cowgill ini utamanya menyangkut dua isu berikut: dampak modernisasi terhadap struktur organisasi dan terhadap pemberian perawatan golongan tua. Sementara itu, di masyarakat Barat, isu utama terfokus pada pemahaman tentang struktur keluarga—yang disebut-sebut sangat individualistis—dalam kaitannya dengan pemberian perawatan golongan *lansia*. Berbagai kritik yang berasal dari berbagai kubu ini setidaknya dapat menguak secara jernih permasalahan seputar penduduk *lansia*.

Cowgill (1986), sehubungan dengan kaitan antara struktur keluarga dan status golongan *lansia*, sedikitnya mengajukan tiga tesis penting. Pertama, bahwa keluarga luas (*extended family*) jarang ditemui di kehidupan masyarakat modern. Sebagai gantinya, bentuk yang banyak ditemui adalah keluarga inti (*nuclear family*). Kedua, status golongan *lansia* cenderung tinggi di masyarakat petani --seringkali diasumsikan 'tradisional'-- dan cenderung rendah di masyarakat modern (perkotaan). Ketiga, status golongan *lansia* cenderung tinggi di masyarakat yang menganut struktur keluarga luas (*extended family*) dan, sebaliknya, cenderung rendah di masyarakat yang menganut keluarga kecil (*nuclear family*).

Pemahaman Cowgill di atas sejalan dengan kepercayaan klasik masyarakat Barat bahwa struktur keluarga inti cenderung memperburuk kondisi dan/atau posisi sosial-ekonomi golongan penduduk *lansia*. Akan tetapi, berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tata hubungan dan/atau ikatan

kekeluargaan di masyarakat Barat masih kukuh Kendig, 1986a dan 1986b; Rowland, 1986 dan 1991). Kendig (1986a) memberikan suatu argumentasi bahwa pola hubungan/interaksi keluarga masyarakat Barat lebih merupakan suatu bentuk modifikasi keluarga luas (*modified extended family*). Berbagai bukti menunjukkan bahwa ikatan-ikatan sosial antara orangtua dan anak, sekalipun mereka saling berjauhan, masih tetap berlangsung secara baik, yang bentuknya berupa 'keintiman jarak jauh' (*'intimacy at a distance'*) (Rowland, 1986 dan 1991; Kendig, 1986a dan 1986b). Keintiman ini terjalin melalui berbagai sarana kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan transportasi (Rowland, 1986; Kendig, 1986b).

Selain itu, berbagai temuan lapangan dari Asia berhasil menunjukkan berbagai bukti kelemahan dasar model Cogwill. Penelitian Goldstein dan Bell (1982) di suatu desa terpencil di perbatasan India-Nepal memberi suatu bukti tentang perubahan struktur keluarga, yang terjadi tanpa tersentuh langsung oleh proses modernisasi. Kemudian, Martin (1990a dan 1990b) merangkum berbagai hasil studi di Asia dan menunjukkan bahwa prospek penurunan status golongan *lansia* masih belum dapat digambarkan secara jelas. Bahkan, Martin (1990a:107) mengajukan suatu argumentasi:

To obtain a better understanding of whether or not the family situation of the elderly has changed, we need to look at not the proportion of all households that are nuclear, but rather the proportion of elderly people living either alone, with spouse only, or with their adult children...

Masalahnya, perbandingan data antar-periode waktu tidak mungkin dilakukan dan sulit diperoleh, sehingga kesimpulan tentang

status golongan *lansia* sampai saat sekarang tetap kabur (Martin, 1990b; Mason, 1993).

Sekalipun demikian, banyak studi yang dilakukan akhir-akhir ini --di kawasan Asia Selatan, Timur, dan Tenggara-- memberikan suatu petunjuk tentang terjadinya pergeseran nilai-nilai sosio-kultural (Martin, 1990b; Mason, 1993). Pergeseran pola hubungan antar generasidikhawatirkan makin memojokkan keadaan golongan *lansia*, sebagai akibat dari masuknya nilai-nilai Barat --suatu kecenderungan bahwa golongan muda mulai 'cuci tangan' dalam urusan merawat golongan tua (Hugo, 1988; Evans, 1985 dan 1990; Guest, 1991).

Implikasi Kebijakan di Abad Penduduk Tua

Lansia merupakan dua kesatuan fakta -- sosial dan biologi. Sebagai suatu fakta sosial, *lansia* merupakan suatu proses penarikan diriseseorang dari berbagai status dalam suatu struktur masyarakat. Secara fisik, pertambahan usia dapat berarti semakin melemahnya manusia secara fisik dan kesehatan.

Martin (1990a) Mengatakan bahwa status sosial-ekonomi *lansia* tidak sepenuhnya ditentukan oleh bentuk kebersamaan tempat tinggal dengan keluarga dekat (*coresidence with offsprings*). Karena itu, kehidupan golongan penduduk lansia sangat relevan dipahami dari dan/atau terkait-erat dengan berbagai karakteristik sosial-ekonomi yang melekat pada diri golongan *lansia* itu sendiri.

Estimasi dan studi lapangan di berbagai negara berkembang seputar Asia menunjukkan bahwa golongan *lansia* cenderung berkelamin wanita, terpuruk dalam suasana kesepian dan kesendirian,

miskin, dan tinggal di wilayah pedesaan (Chen and Jones, 1988; Martin, 1990a). Selain itu, mereka, penduduk *lansia* ini, sangat peka dengan berbagai bentuk penyakit kronis dan kelemahan fisik, karena usia mereka (Siegel, 1982; Keane and Bartram, 1985). Karenanya, berbagai kondisi ini sedikit banyak memberi gambaran tentang semakin besarnya ketergantungan golongan *lansia* dalam berbagai hal (Adi, 1982; Evans, 1985). Lebih jauh, Mason (1993) menegaskan bahwa isu *lansia* sebenarnya merupakan isu wanita, karena sebagian besar golongan ini adalah wanita.

Sebagian besar pemerintah negara berkembang masih berkuat dengan persoalan-persoalan seputar penduduk muda, seperti ketenagakerjaan, pendidikan, dan kesehatan anak. Keasikan pada bentuk kebijakan seperti ini memang patut dimaklumi, mengingat struktur penduduk di banyak negara Berkembang masih didominasi oleh golongan usia muda. Selain itu, mereka --pemerintah Berkembang-- masih terlalu percaya pada kepercayaan nilai-nilai lama tentang pola hubungan keluarga: bahwa orangtua menjadi tanggungjawab anak (Chen and Jones, 1988; Jones, 1988). Namun demikian, banyak pakar mulai meragukan kekukuhan ikatan tradisional ini, sehubungan mulai mudarnya pola hubungan antar generasi di banyak masyarakat (lihat Hugo, sedang dalam proses terbit; Tu, Liang, and Li, 1989; Martin, 1990b). Karena itu, sudah saatnya masalah penanganan dan/atau pelayanan sosial bagi golongan lansia mendapatkan tempat dalam berbagai rancangan kebijakan pemerintah.

Bagaimanapun, setiap kebijakan yang berkaitan dengan penduduk lansia menuntut perubahan orientasi dan memerlukan biaya (sosial, ekonomi, politik, dan teknologi kesehatan) yang sangat besar.

Utamanya, persoalan sumber dana menjadi pertimbangan yang rumit, karena keterbatasan pemerintah negara Berkembang. Untuk itu, membeludaknya golongan penduduk *lansia* ini, di masa-masa mendatang di abad 21, akan tetap menjadi isu penting, yang dapat merembet ke persoalan-persoalan lain.

Penutup

Satu pertanyaan yang mungkin pantas untuk diajukan adalah bagaimana mengantisipasi persoalan *lansia* di masa mendatang. Dewasa ini, berbagai pertemuan ilmiah telah dilakukan di berbagai belahan dunia. Hasilnya masih tetap kabur.

Bangsa Asia sebagai pemasok (utama) manusia akan menghadapi masalah besar ini, karena di belahan dunia ini dinamika kependudukan tengah berlangsung. Salah satu dari proses dinamika ini adalah proses membengkaknya golongan penduduk *lansia*. Keadaan ini menjadi *early warning* untuk segera mempersiapkan model penanganan golongan usia tua.

Daftar Pustaka

- Adi, R., *The Aged in the Homes for the Aged in Jakarta: Status and Perceptions*. (Jakarta: Pusat Penelitian, Universitas Katholik Atma Jaya, 1982).
- Chen, A.J. and G.W. Jones, *Ageing in ASEAN and its Socio-economic Consequences* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1988).
- Cowgill, D.O. and L.D. Holmes, *Aging and Modernization*. (New York: Appleton-Century-Crofts, 1972).
- Cowgill, D.O., 'Aging and Modernization: A Revision of the Theory.' dalam J. Gubrium (ed.). *Life Communities and Environment Policy* (Springfield, Illinois: Charles C. Thomas, 1974:123-46).
- Cowgill, D.O., 'The Aging of Population and Societies.' Dalam J.S. Quadagno (ed.), *Aging, the Individual, and Society* (New York: St. Martins Press, 1980).
- Cowgill, D.O., *Aging around the World* (Belmont, California: Wadsworth, 1986).
- Evans, J., "The Development of Handicap with Ageing in Australia and Indonesia," dalam *Proceedings of the 20th Annual Conference of the Australia Association of Gerontology*, 1985.
- Evans, J., "The Economic Status of Older Men and Women in Javanese Household and the Influence of this upon their Nutritional Level," *Journal of Cross-Cultural Gerontology*. 5 (3), 1990.
- Goldstein, M.C. and C.M. Bell, "Indirect Modernization and Status of the Elderly in a Rural Third World Setting," *Journal of Gerontology*, 37 (6), 1982: 743-748.
- Guest, P., "The Elderly also Migrate in Developing Countries: Patterns of Elderly Migration in Indonesia," makalah disampaikan pada the International Conference on Migration, the Centre for Advanced Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, National University of Singapore, February 7-9, 1991.

- Hoover, S.L. and J.L. Siegel, "Internation-al Demographic Trends and Perspectives on Aging," *Journal of Cross-Cultural Gerontology*. 1, 1986: 5-30.
- Hugo, G.J. (*forthcoming*), "Ageing in Indonesia: A Neglected Area of Policy Concern," dalam D.R. Phillips (ed.), *Ageing in Newly Industrializing Countries of East and Southeast Asia*.
- Jones, G.W., "Consequences of Rapid Fertility Decline for Old Age Security," Makalah untuk Seminar on Fertility Transition in Asia: Diversity and Change. Bangkok: 28-31 March 1988.
- Keane, J.G. and R.O. Bartram, *International Trends and Prospectives; Aging* (International Research Document No.12. U.S. Department of Commerce, Bureau of Cencus, 1985).
- Kendig, H., (a) "Ageing, Families, and Social Change," dalam H. Kendig (ed.), *Ageing and Families: A Support Network's Perspectives* (Sydney: Allen and Unwin, 1986), 169-185.
- Kendig, H. (b), "Perspectives on Ageing and Families," dalam H. Kendig (ed.), *Ageing and Families: A Support Network's Perspectives* (Sydney: Allen and Unwin, 1986), 1-23.
- Martin, L. (a), "The Status of South Asia's Growing Elderly Population", *Journal of Cross-Cultural Gerontology*. 5 (2), 1990, 92-117.
- Martin, L. (b), "Changing Intergenera-tional Relations in East Asia," *The Annals*. 510, 1990, 102-114.
- Mason, K.O., "Family Change and Support of the Elderly in Asia: What Do We Know?," *Asia-Pacific Population Journal*. 7 (3), 1993, 13-21.
- Rowland, D.T., "Old Age and the Demographic Transition" *Popula-tion Studies*. 38, 1984, 73-87.
- Rowland, D.T., "Family Structure," dalam H. Kendig (ed.), *Ageing and Families: A Support Network's Perspectives* (Sydney: Allen and Unwin, 1986), 24-39.
- Rowland, D.T., *Ageing in Australia*. Melbourne: Longman Chesire, 1991).
- Siegel, J.S., *Demographic Aspects of the Health of the Elderly to the Year 2000 and Beyond* (Geneva: World Health Oragnization, 1982).
- Tu, E.J.C., J. Liang, and S. Li 1989. "Mortality Decline and Chinese Family Structure: Implications for Old Age Support," *Journal of Gerontology*. 44 (4), 1989, S157-S167.